

Kinerja keuangan berbasis *Economic Value Added*: Studi kasus pada PT Telkom Indonesia Tbk

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

DOI
10.58784/mbkk.174

Keywords
financial performance
economic value added

JEL Classification
L25
M41

Received 2 August 2024
Revised 14 August 2024
Accepted 16 August 2024
Published 16 August 2024

Siti Rahma Sukarno

Corresponding author: sitirahma.ss15@gmail.com
Sam Ratulangi University - Indonesia

Syermi S.E Mintalangi

Sam Ratulangi University - Indonesia

ABSTRACT

Measurement of financial performance is a systematic evaluation and analysis of a company's financial condition. Economic Value Added is a method to assess a company's financial performance by measuring the economic value created after accounting for the cost of capital. The purpose of this study is to determine the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk for 2020-2023 period using Economic Value Added Method. The research method used is descriptive qualitative. The result shows that the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk, based on the analysis of Economic Value Added (EVA) from 2020 to 2023 is considered good, where the value of EVA is $EVA > 0$, or for four consecutive years the company EVA shows a positive result. This shows that PT Telkom Indonesia Tbk has succeeded in generating economic added value for the company from the capital invested by funders.

©2024 Siti Rahma Sukarno, Syermi S.E Mintalangi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam bidang komunikasi dan informasi. Kemajuan ini memungkinkan terjadinya pertukaran data, komunikasi, akses informasi, dan berbagai layanan daring lainnya yang memudahkan aktifitas manusia. Hal ini sangat membantu ketika terjadi pandemi COVID-19 sehingga pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dimana setiap aktifitas luring dialihkan menjadi daring. Masa peralihan ini mendorong permintaan akan produk telekomunikasi meningkat. PT Telkom Indonesia Tbk yang bergerak di bidang teknologi, informasi, dan

komunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan pada permintaan produk digital. Meskipun pertumbuhan pelanggan meningkat, laba perusahaan pada tahun 2020-2023 mengalami fluktuasi. Hal menandakan bahwa laba perusahaan tidak bisa dijadikan standar pengukuran kinerja keuangan perusahaan karena laporan keuangan belum dapat menggambarkan nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan aspek penting yang perlu diketahui manajemen perusahaan untuk menghadapi persaingan bisnis. Kinerja keuangan yang secara berkala diukur dapat digunakan manajemen untuk mengukur kondisi dan keberhasilan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan cerminan dari hasil kerja manajemen dalam periode tersebut. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan motivasi kepada manajemen untuk memberikan kinerja yang optimal untuk mencapai tujuan perusahaan (Wiguna et al., 2023).

Pengukuran kinerja keuangan bisa diukur menggunakan analisis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, ataupun profitabilitas. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu tidak dapat mengukur sisi nilai perusahaan dan tidak memperhatikan risiko yang dihadapi dari biaya modal. Biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal (Layarda, 2021). Tanpa mempertimbangan biaya modal sulit untuk mengetahui kinerja manajemen berhasil meningkatkan nilai perusahaan atau tidak. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menggunakan pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai (*value*) dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen perusahaan untuk melakukan peningkatan dan penyempurnaan sistem pengelolaan dengan tujuan pendirian perusahaan (Nandari et al., 2023). Pengukuran kinerja keuangan yang memperhatikan nilai tambah ekonomis dapat dianalisis menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA dinilai mencerminkan nilai bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan kepada investor. Nilai EVA positif mengidentifikasi bahwa manajemen telah memberikan nilai tambah lewat investasi yang dilakukannya (Kurniawan & Karjono, 2023).

Tinjauan pustaka

Konsep akuntansi

Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan, dan mengkomunikasikan transaksi moneter dalam bentuk informasi keuangan (Fauziah, 2020; Rahmi, 2021). Salah satu cabang ilmu akuntansi adalah akuntansi manajemen atau sistem akuntansi yang

tujuan utamanya adalah menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal perusahaan (Fauziah, 2020). Akuntan manajemen harus mendukung manajemen dalam semua tahap pengambilan keputusan (Adnyana, 2020). Menurut Garaika dan Feriyana (2020), terdapat tiga jenis informasi dalam akuntansi manajemen, yaitu informasi akuntansi penuh, informasi akuntansi diferensial, dan informasi akuntansi pertanggungjawaban.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Hutabarat (2020), kinerja keuangan adalah analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan mengelola keuangan sesuai prosedur dan ketentuan berlaku. Pengukuran kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Liow, 2022). Konsep EVA yaitu mengurangi beban modal (modal investasi kali tingkat biaya modal) dari keuntungan bersih suatu investasi (Purba, 2022). Metode ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan nilai tambah berupa keuntungan bersih yang diperuntukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kesejahteraan bagi para pemilik modal perusahaan. EVA dijadikan penilaian atau pengukuran kinerja perusahaan dikarenakan fokus utama dari penilaian kinerja adalah menciptakan nilai (Sasombo et al., 2023; Tanjung, 2024).

Perusahaan bisa mendapatkan dana melalui dua sumber yaitu investor, baik pemegang saham biasa (*common stock*) maupun pemegang saham preferen (*preferred stock*), dan kreditur (*lenders*). Penyedia modal mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari dana yang telah ditanamkan kepada perusahaan baik itu bunga (untuk kreditur) maupun dividen (untuk investor). Tingkat risiko yang ditanggung atau tingkat pengembalian yang diharapkan oleh berbagai pihak penyedia modal yang dicerminkan oleh biaya modal (*cost of capital*). Biaya modal dapat diasumsikan sebagai biaya yang harus ditanggung perusahaan khususnya untuk kegiatan investasi (Irawan & Manurung, 2020). Biaya modal rerata tertimbang atau *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* adalah rata-rata tertimbang biaya utang dan modal sendiri yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi minimum untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Metode riset

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder termasuk dokumentasi dan penelitian pustaka. Penelitian dilakukan pada PT Telkom Indonesia (TLKM) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif untuk mengolah data yang dikumpulkan dari hasil

penelitian. Konsisten dengan Brigham & Houston (2019), teknis penghitungan EVA dan WACC dapat dihitung dengan formula berikut.

$$EVA = NOPAT - CC$$

- NOPAT : laba bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*)
AT
EBIT : laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Tax*)
CC : biaya modal (*Capital Charges*) atau $WACC \times IC$
IC : *Invested Capital* atau total ekuitas dikurangi utang jangka pendek
WACC : biaya modal rerata tertimbang (WACC) atau $((Wd \times Rd) (1 - T)) + (Wc \times Rs)$
Wd : bobot utang atau rasio total utang atas total utang dan ekuitas
Rd : bobot biaya utang atau rasio beban bunga atas utang jangka panjang
T : tarif pajak atau rasio beban pajak atas laba sebelum pajak
Wc : bobot modal sendiri atau rasio total ekuitas atas total utang dan ekuitas
Rs : biaya modal berbasis capital asset pricing model atau $R_f + \beta(R_m - R_f)$

Sesuai pendapat Irawan dan Manurung (2020), indikator EVA dikategorikan sebagai berikut.

1. Nilai $EVA > 0$: terjadi peningkatan nilai tambah ekonomis.
2. Nilai $EVA = 0$: tidak terjadi penurunan atau peningkatan nilai tambah ekonomis.
3. Nilai $EVA < 0$: terjadi penurunan nilai tambah ekonomis.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa tarif pajak TLKM cukup berfluktuasi. Pada tahun 2020 sebesar 23,76%, kemudian turun pada tahun berikutnya menjadi 22,28%. Pada tahun 2022 naik menjadi 23,83% dan turun kembali di tahun 2023 menjadi 21,05%. Selama tahun 2020-2021 beban pajak mengalami penurunan dampak dari pemberian stimulus perpajakan dari pemerintah selama pandemi. NOPAT tahun 2020-2023 cenderung mengalami kenaikan walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2020 sebesar Rp 33.169.000.000 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp. 36.967.000.000. Namun kemudian turun pada tahun 2022 menjadi Rp 30.149.000.000 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023 menjadi Rp 35.042.000.000.

Pada tahun 2020, IC adalah sebesar Rp. 177.850.000 dan naik pada tahun 2021 menjadi Rp. 208.053.000.000. Hal ini terjadi karena ada peningkatan ekuitas sejalan dengan perolehan laba perusahaan

dan pembayaran dividen yang berpengaruh pada nilai ekuitas perusahaan dan utang jangka pendek berupa peningkatan utang pajak. Tahun 2022 turun menjadi Rp.204.804.000.000 besar dipengaruhi oleh penurunan ekuitas dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi Rp.215.474.000.000 karena ada peningkatan baik pada total ekuitas dan utang jangka pendek.

Nilai WACC perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2020, WACC sebesar 4,04% dan kemudian pada tahun 2021 naik sedikit menjadi 4,12%, lalu turun sedikit pada tahun 2022 menjadi 4,01%. Pada tahun 2023 terjadi lonjakan kenaikan nilai WACC perusahaan menjadi 5,26% dikarenakan pada periode tersebut *cost of equity* perusahaan mengalami peningkatan dan berada pada nilai tertinggi selama periode pengamatan.

Pada tahun 2020, CC adalah sebesar Rp 7.187.000.000 dan naik di tahun selanjutnya menjadi Rp 8.565.000.000. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi Rp 8.216.000.000 dan tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi Rp 11.344.000.000. Hal ini disebabkan baik WACC dan IC pada tahun 2023 mengalami kenaikan dan merupakan nilai tertinggi dari seluruh periode yang dianalisis.

EVA dari TLKM cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020, EVA adalah sebesar Rp. 25.983.000.000 lalu kemudian pada tahun 2021 menjadi Rp 28.403.000.000 dan merupakan nilai EVA tertinggi selama periode pengamatan karena nilai NOPAT tinggi. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup besar menjadi senilai Rp 21.933.000.000 karena penurunan nilai NOPAT yang signifikan dan nilai EVA kembali mengalami kenaikan ditahun 2023 menjadi Rp 23.698.000.000.

Tabel 1. EVA

Keterangan	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Beban pajak	9,212	9,730	8,659	8,568
Laba sebelum pajak	38,775	43,678	36,339	40,794
Pajak	23.76%	22.28%	23.83%	21.05%
EBIT	43,505	47,563	39,581	44,384
1-Tax	76.24%	77.72%	76.17%	78.95%
NOPAT	33,169	36,967	30,149	35,042
Total ekuitas	246,943	277,184	275,192	287,042
Utang jangka pendek	69,093	69,131	70,388	71,568
Invested capital	177,850	208,053	204,804	215,474
Wd	51.05%	47.54%	45.76%	45.46%
Rd	7.94%	6.97%	7.26%	7.90%
1-Tax	76.24%	77.72%	76.17%	78.95%
Wc	48.95%	52.46%	54.24%	54.54%
Rs	1.95%	2.94%	2.73%	4.45%
WACC	4.04%	4.12%	4.01%	5.26%
WACC	4.04%	4.12%	4.01%	5.26%
IC	177,850	208,053	204,804	215,474
Capital Charges	7,187	8,565	8,216	11,344
NOPAT	33,169	36,968	30,149	35,042
CC	7,187	8,565	8,216	11,344
EVA	25,983	28,403	21,933	23,698

Pembahasan

Kondisi NOPAT mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. NOPAT yang paling besar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 36.968.000.000 dan yang terendah pada tahun 2022 sebesar Rp 30.149.000.000. Laba operasi dan beban pajak mempengaruhi naik turunnya NOPAT. Nilai NOPAT akan semakin tinggi jika laba operasional lebih besar dari beban pajak. Nilai NOPAT yang semakin tinggi akan berpengaruh besar pada nilai EVA dan hasilnya positif.

Kondisi IC pada periode 2020-2024 juga bersifat fluktuatif. Pada tahun 2023 nilai IC berada pada posisi tertinggi sebesar Rp 215.474.000.000 dan tahun 2020 yang terendah dengan Rp 177.850.000.000. Besar kecilnya IC dipengaruhi oleh kewajiban jangka panjang dan ekuitas perusahaan. Nilai IC memiliki dampak besar pada hasil akhir EVA karena digunakan dalam perhitungan *Capital Charges*. Semakin besar IC, maka semakin besar *Capital Charges* yang akan menyebabkan nilai EVA yang semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil nilai IC, maka nilai *Capital Charges* juga

akan ikut turun sehingga nilai EVA akan meningkat.

Pada periode 2020-2022, WACC perusahaan naik turun namun tidak secara signifikan, lalu terjadi lonjakan kenaikan nilai WACC pada tahun 2023. WACC terendah pada tahun 2022 sebesar 4,01% tingkat utang, tingkat pajak, dan tingkat modal yang cukup rendah dibandingkan periode lain. Pada tahun 2023 WACC tertinggi sebesar 5,26% disebabkan karena pada tahun ini *after-Tax, cost of debt, cost of equity* dan beban modal yang tinggi. Melonjaknya nilai WACC bukanlah hal yang baik bagi penilaian kinerja keuangan. Meningkatnya WACC akan membuat nilai *Capital Charges* semakin tinggi, sehingga menyebabkan nilai EVA menjadi kecil. Dan sebaliknya, semakin rendah WACC maka akan baik bagi perusahaan dan menjadi salah satu faktor nilai EVA yang positif.

Nilai CC mengalami fluktuasi selama periode 2020-2023. Nilai CC terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu Rp 7.187.000.000.000 dan yang tertinggi pada tahun 2023 sebesar Rp 11.344.000.000. CC dipengaruhi oleh nilai WACC dan IC, di tahun 2023 baik WACC dan IC merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian dan di tahun 2020 merupakan nilai terendah. Nilai *Capital charges* berbanding terbalik dengan EVA. Semakin kecil nilai CC, maka Nilai EVA yang dihasilkan akan semakin besar, dan sebaliknya semakin tinggi nilai CC akan menyebabkan nilai EVA mengecil.

Nilai EVA dari periode 2020-2023 mengalami periode pasang surut namun selalu menghasilkan nilai yang positif artinya perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ini. Nilai EVA pada tahun 2021 sebagai pertambahan nilai ekonomis tertinggi yaitu sebesar Rp 28.403.000.000 dan tahun 2022 sebagai pertambahan nilai ekonomis terendah yaitu Rp 21.933.000.000.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, selama periode 2020-2023 perusahaan berhasil menciptakan nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif, artinya perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Hal ini menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai EVA yang positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, namun untuk nilai EVA jika dibandingkan dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif.

Daftar pustaka

- Adnyana, I M. (2020). Akuntansi manajemen. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamental of financial management. Cengage Learning Inc
- Fauziah, F. (2020). Modul akuntansi manajemen. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Garaika, & Feriyana, W. (2020). Akuntansi manajemen. CV. Hita

Tech

- Hutabarat, F. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2017-2019. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 2(1), 31-45. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i1.999>
- Kurniawan, D., & Karjono, A. (2023). Penerapan konsep EVA (Economic Value Added) dalam mengukur kinerja manajemen PT. Indofarma, Tbk. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 59-73. <https://doi.org/10.55886/esensi.jmb.v10i2.754>
- Layarda, D. (2021). Analisis pengaruh beta saham, leverage, ukuran perusahaan terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fin-Acc*, 6(1), 72-83. <https://journal.widyadharm.ac.id/index.php/finacc/article/view/1645>
- Liow, F. E. R. I. (2022). Kinerja keuangan perusahaan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Nandari, A. W., Purwanti, E., & Afandi, P. (2023). Analisis Economic Value Added (EVA) PT Unilever Tbk. *Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 63-68. <http://dx.doi.org/10.31942/jafin.v2i2.9432>
- Purba, A. P. (2022). Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan pada PT BNI (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 1-10. <https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5562>
- Rahmi, S. (2021). *Buku ajar mengenal dasar ilmu akuntansi*. LPPM Universitas Bung Hatta.
- Sasombo, G., Saerang, D. P. E., & Maradesa, D. (2023). Analisis perbandingan kinerja perusahaan berdasarkan Economic Value Added pada PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Indosat Tbk yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 11(3), 731-741. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49206>
- Tanjung, O. M. (2024). Peran Economic Value Added (EVA) sebagai ukuran kinerja manajemen perusahaan dalam era bisnis kontemporer. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 57-67. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1131>
- Wiguna, K. Y., Syafitri, A., & Sari, Y. P. (2023). Analisis pengukuran kinerja keuangan PT. Mayora Indah, Tbk. Menggunakan Metode Economic Value Added dan Market Value Added. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 15(1), 119-134. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i1.256>